

**RITUAL TAREI ASYEIK DALAM MASYARAKAT KELURAHAN
PONDOK TINGGI KOTA SUNGAI PENUH (KERINCI)
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**YOLLA RAMADANI
2006/79559**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Ritual *Tari Asyeik* Dalam Masyarakat Kelurahan
Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh(Kerinci),
Provinsi Jambi

Nama : Yolla Ramadani

NIM/ BP : 79559/ 2006

Proram Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

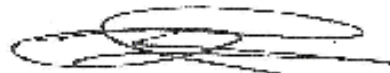
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Padang, 31 Desember 2010

Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP 195903111985031003

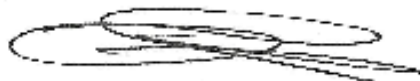
Pembimbing II



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP: 196802281999031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP 195903111985031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas
Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, 31 Desember 2010

Judul : Ritual *Terci Aspek* Dalam Masyarakat
Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai
Penuh(Kerinci), Provinsi Jambi
Nama : Yolla Ramadani
NIM/ BP : 79539/ 2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 31 Desember 2010

Dewan Penguji Skripsi

Tanda Tangan

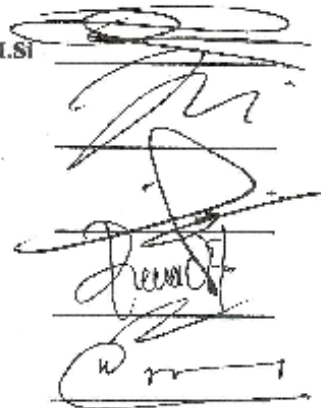
Ketua : Dra. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Sekretaris : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si

Anggota : Drs. Syafwan, M.Si

: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

: Wirdanengsih, S.Sos, M.Si

The block contains four handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are in black ink and appear to be cursive or semi-cursive. The first signature is at the top, followed by the second, third, and fourth signatures below it, corresponding to the names listed in the adjacent column.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YOLLA RAMADANI
BP/ NIM : 2006/ 79559
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan ini atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Padang, Desember 2010

Yang membuat pernyataan
Tanda tangan

YOLLA RAMADANI
2006/ 79559

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (Kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan terbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci engkau, lindungilah kami dari azab neraka’”
(Ali imran, 190-191).

Ya Allah.....

Kuucapkan rasa syukur yang mendalam atas segala rahmatmu, pertolonganmu, dan izinmu....

Ya Allah.....Hari ini secercah asa telah kuraih, kunikmati karunia tak terhingga, “suXes” ini semoga semakin menambah rasa kecintaan dan ketaatan pada Mu Rabbi, dan tak lupa ku hadiahkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, rujukan yang perpeck.

Namun....

Perjuanganku belum selesai, perjuanganku masih panjang, ini awal dari harapan untuk menggapai sejuta impian yang akan kugapai untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hidup adalah perjuangan, setiap jejak kehidupan lebih dari sekedar bermakna.

Kasih sayang tulus....

Demi menjemput impian, panas hujan tak lagi dihiraukan..

Tetesan air mata, keringat mengiringi langkah perjuanganku

Semua itu kujadikan melodi dalam menghabiskan sisa hidupku..

Untuk itu..

Terima kasih yang tak terhingga kuucapkan kepada ayah dan ibuku

Papaku tercinta...

Hari ini adek telah memenuhi harapan papa.....

Meskipun adek terlambat

Mempersembahkan setetes kebahagiaan ini

Dek yakin papa tersenyum bangga melihat kesuksesan yang telah dek raih..

Tapi, tiadalah arti kebahagiaan yang dek rasakan disaat mengenakan toga dan memperoleh gelar sarjana tanpa kehadiran papa di sisi dek...walaupun dek tau itu tiada mungkin terjadi....

Papa...dek kangen sama papa, dek ingin meluk papa....dek ingin papa berada disisi dek disaat hari bahagia ini...

Papa...kini hanya do'a yang dapat dek persembahkan sebagai ungkapan rasa sayang, rindu dan baktiku padamu. Do'a ini akan tetap mengalir dari hati dan tak kan pernah kering meski waktu terus berganti..

Semoga papa bisa tenang dan tersenyum di alam sana....Amin....

Mamaku tersayang....

Dek tak sanggup membalas setiap cucuran keringat dan air mata yang menetes diwajah mama, gambaran kedukaan mama, membesarkan dan membahagiakan adek....

Mama begitu tegar dan tak pernah putus asa dalam menjalani hidup ini meski papa sudah tidak ada lagi di sisi kita semua.....

Terima kasih mama atas semua curahan kasih sayangmu kepadaku,

Sampai kapanpun adek takkan mampu membalasnya.

Dengan penuh ketulusan dan keikhlasan

Kupersembahkan setetes kebahagiaan ini sebagai tanda baktiku kepada

Papa dan Mamaku tercinta Dpt. H. Watri (Alm) dan H. Yasmaini

Kakakku yang aku sayangi Aprian Donal, SE (Desri Imelya Putri, Kakak Ipar),

Adikku Puti Permata Sari serta ketiga ponakanku Agnesya Maharani, Agistya Dwi Putri, dan Rossela Tri Levina.. Dan seluruh Keluarga besar di Kerinci...

Terima kasih atas dorongan dan doa yang diberikan sehingga ku bisa menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang teramat dalam untuk dosen pembimbing dan pengujiku, Bapak Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, Adri Febrianto, S.Sos, M.Si, Drs. Syafwan, M. Si, dan Ibuk Erda Fitriani, S.Sos, M.Si, Wirda Nengsih, S.Sos, M.Si yang telah meluangkan waktu untuk membimbingku dan memberikan masukan kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Thanks to sahabatku Roieh n Rina (banyak duka dan senang yang telah kita lalui bersama, terima kasih sobat..kalian telah menemani yola dalam senang maupun duka...akhirnya kita dapat mengenakan toga bareng seperti yang kita impikan dulu...semoga persahabatan kita tetap abadi), Yeni (weis....akhirnya kita wisuda bareng ya buk.....kapan" kita ke Bukit Tinggi lagi ya tapi dengan suami masing-masing..shopping trusss..hehe) Aaf (semangat ya..jangan pernah menyerah....cepat nyusul kami), Reni(kurangi menggosip ya buk.hehe peace...selesaikan skripsimu secepatnya), Yosi, Acun, Romi (jangan ngerjain teman trus kerjanya n usilnya dikurangi ya....cepat nyusul kami), Abel (tetap semangat ya bel...yola yakin bel pasti bisa), Dona n Liza (akhirnya kalian menunggu yola juga ya wisudanya)

*Jeki, Bd Ded, Bg Fadli, Waza, Sari, Sri, Nora, Lukman, Ija, Defta, EEng (tetap semangat sobat...tinggal selangkah lagi, kalian pasti bisa),Bg Dasman, Andra (jangan terlalu santai dong..cayyyooo), Bonden, Ijal, Ade Buya, Deno, Mori, Wia, Vivi, Nike, Dian dan seluruh teman teman SosAnt NR COSNAM..Semoga kita tetap menjadi teman selamanya walaupun kita berjauhan tapi jangan sampai lupain yola ya sobat.....
Buat Bg Jones (seniorku, terima kasih dah banyak minjamine buku, hehe Semangat yo bg mak cepat balek Kincay) Asni (yuniorku, Semangat ya...rajin kuliah biar skripsinya cepat selesai...)dan seluruh kakak senior dan yunior yang telah baik ama yola...makasih ya.....*

To Someone special dihatiku....

"Dedi Aidil Fatra Kardinos, S. Pd", Makasih ya bang atas pengorbanan dan kasih sayang bang untuk dek...segala nasehat dan perhatian bang telah membuat dek belajar dewasa dan memahami makna cinta dalam kehidupan ini....Semoga benang cinta yang telah kita rajut bisa terjalin rapi dan membuahkan hasil yang bahagia... dan keinginan kita untuk bersama terkabul sampai akhirnya kita bertemu di pelaminan...Amin



ABSTRAK

Yolla Ramadani. Ritual *Tarei Asyeik* Pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh (Kerinci) Provinsi Jambi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Tarei Asyeik merupakan ritual persembahan kepada roh nenek moyang yang telah lama meninggal dengan menyediakan sesajian berupa makanan dari beras putih, beras kuning, beras hitam, beras merah, telur ayam, telur bebek, lemay, ayam panggang, air jeruk, bermacam-macam bunga, daun sirih dan lain-lainnya. Ritual ini dilaksanakan jika ada yang mendapat kemalangan, sakit, tidak mendapat keturunan, atau tidak mendapat rezeki, dan juga bila ada yang bernazar agar terhindar dari malapetaka, maju dalam perdagangan, banyak hasil tani dan lain sebagainya. Ritual *Tarei Asyeik* masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam dan masih dianggap sakral. Penelitian ini mengungkap mengapa ritual *Tarei Asyeik* masih dilaksanakan oleh masyarakat. Proses pelaksanaan ritual serta makna yang terkandung dalam setiap aktivitas para pelaku ritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa masyarakat masih melaksanakan ritual *Tarei Asyeik* dan mendeskripsikan proses serta makna yang terkandung dalam ritual *Tarei Asyeik*.

Penelitian etnografi ini menggunakan analisis teoritis interpretatif yang diajukan oleh Clifford Geertz. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pondok Tinggi. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja), dengan jumlah informan 17 orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresentasikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual *Tarei Asyeik* masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi karena masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *Tarei Asyeik*, mereka akan terlindungi dari segala bencana dan marabahaya yang akan mengancam kehidupan bermasyarakat mereka serta tidak semua penyakit bisa diobati secara medis. Ritual *Tarei Asyeik* memiliki makna membersihkan dan mensucikan jiwa dan raga. Jika jiwa dan raga seseorang dalam keadaan bersih, maka ia akan memiliki badan yang sehat sehingga bisa berpikir secara rasional sebelum bekerja sehingga akan memperoleh hasil yang baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Ritual *Tarei Asyeik* Dalam Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh (Kerinci), Provinsi Jambi ". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.
7. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya. Atas motivasi dan dukungannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Teoritis.....	5
F. Batasan Konseptual.....	8
G. Metodologi Penelitian	9
1. Lokasi Penelitian.....	9
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian	10
3. Pemilihan Informan Penelitian.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Validitas Data.....	12
6. Teknik Analisa Data.....	13

BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN PONDOK TINGGI

A. Letak Geografis Kelurahan Pondok Tinggi	16
B. Demografi/ Kependudukan	17
C. Pendidikan.....	18
D. Agama	20
E. Mata Pencarian dan Perekonomian	21
F. Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	21
G. Bahasa	22
H. Tradisi Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi	22

BAB III RITUAL *TAREI ASYEIK* DALAM MASYARAKAT PONDOK TINGGI

A. Proses Pelaksanaan Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	25
1. Waktu Pelaksanaan Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	30
2. Tempat Pelaksanaan Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	32
3. Pelaksana Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	33
4. Peralatan Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	34
5. Pelaksanaan Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	37
B. Makna Aktivitas dan Perlengkapan Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	48
1. Makna Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	48
2. Makna Aktivitas Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	52
3. Makna yang Terkandung dalam Perlengkapan Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	54
C. Eksistensi Ritual <i>Tarei Asyeik</i>	59

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN..... 75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara.....	75
Lampiran 2	Pedoman Observasi.....	76
Lampiran 3	Daftar Informan.....	77
Lampiran 4	Foto	79
Lampiran 5	Peta Kelurahan Pondok Tinggi	81
Lampiran 6	Surat Keputusan Pembimbing.....	82
Lampiran 7	Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial	83
Lampiran 8	Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.	84
Lampiran 9	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Lurah Pondok Tinggi.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh memiliki berbagai adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Salah satunya adalah *Tarei Asyeik* yang merupakan ritual¹ persembahan untuk roh nenek moyang² yang diyakini ada di sekitar dan melindungi mereka dengan menggerak-gerakan tubuh mereka. Menari seringkali merupakan suatu unsur penting dalam banyak upacara keagamaan. Menari dalam upacara keagamaan juga mempunyai dasar yang lain, yaitu sebagai suatu teknik untuk mencapai keadaan *trance*³ kemasukan ruh dalam upacara-upacara syamanisme.⁴

Dalam ritual tersebut disediakan sesajian berupa makanan dari beras putih, beras kuning, beras merah, beras hitam, telur ayam, telur bebek, lempang, ayam panggang, air jeruk, bermacam-macam bunga, daun sirih, dan lain-lainnya. Tarian ini juga dilengkapi dengan sebilah keris.

¹ Geertz menyebutkan ritual sama dengan ritus, karena ritus merupakan tingkah laku yang dikeramatkan. Kepercayaan bahwa konsep-konsep religius dibenarkan dan dipercayakan bahwa tujuan-tujuan religius terbukti meskipun tidak semuanya berhasil. Di dalam bentuk seremonial tentulah, sekalipun bentuk itu hampir sama dengan sebuah mitos, konsultasi sebuah ramalan atau dekorasi sebuah makam, suasana-suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral dalam diri manusia. Clifford Geertz, 1992. *Kebudayaan dan Agama*. hlm 32-33. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam William A. Haviland. 1999. *Antropologi Jilid 2* hlm 207, juga dalam Bustanudin Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 96

² Roh nenek moyang (*ancestor souls*) dalam ritual *Tarei Asyeik* ini adalah seluruh nenek moyang yang pernah menguasai Sakti Alam Kerinci. Semua roh nenek moyang diundang untuk datang terutama adalah roh nenek moyang yang dipunya oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. Roh nenek moyang yang diyakini masyarakat setempat pernah memimpin dan menguasai wilayah ini.

³ *Trance* sama dengan rasa khusuk.

⁴ Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa pokok antropologi sosial*. Hlm 256-257

Sampai tahun 1950-an *Tarei Asyeik* dilaksanakan oleh masyarakat selama seminggu berturut-turut. Sekarang masyarakat hanya melaksanakannya dari matahari tenggelam hingga matahari terbit atau semalam suntuk.⁵ Ritual⁶ ini dilaksanakan jika ada yang mendapat musibah (kemalangan) dan pelaksanaan niat (nazar), seperti sakit, belum mendapat keturunan, atau kurang mendapat rezeki, dan juga bila ada yang bernazar agar terhindar dari malapetaka, sukses dalam perdagangan, hasil pertanian meningkat dan lain sebagainya.⁷ Ritual itu bisa dilaksanakan di dalam rumah ataupun di lapangan terbuka. Jika di lapangan terbuka, syaratnya tempat itu harus dekat dengan batu-batu besar, sungai, hutan, gunung agar dekat untuk mengantar sesajian bagi roh-roh nenek moyang yang dipercayai sebagai penghuni tempat-tempat tersebut.

Penelitian tentang *Tarei Asyeik* ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Iskandar Zakaria pada tahun 1984 dalam rangka penyusunan Tambo Sakti Alam Kerinci. Di situ ritual *Tarei Asyeik* hanya dipaparkan secara ringkas. Untuk mencapai puncak ritual *Tarei Asyeik* harus melalui beberapa tingkatan, meliputi *nyaho* (menyeru), *masuk bumoi* (masuk bumi), *muji guhau* (memuji guru), *naek tanggo* (naik tangga), *mintoak berkoah* (minta berkah), dan *mageih sajin* (memberi sajian). Orang-orang yang mengadakan ritual itu yaitu orang yang meminta obat untuk kesembuhan penyakit, minta rezeki, melepaskan nazar, minta keturunan dan sebagainya. Tahun 1950-an, ketika ritual itu dilaksanakan selama

⁵ Iskandar Zakaria. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. 1984 . hlm 12

⁶ *Tarei Asyeik* dikatakan ritual karena pada saat pelaksanaannya tari ini mempunyai upacara persembahan kepada roh-roh nenek moyang dengan menyediakan sesajen dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh, seperti yang terjadi pada saat salah seorang masyarakat yang sedang tertimpa musibah. (Iskandar Zakaria. Koordinator benda-benda purbakala Kabupaten Kerinci. Wawancara tanggal 26 November 2009).

⁷ *Op. Cit.* Hlm 10

satu minggu, tentu harus melakukan persiapan yang banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Zakaria menjadi informasi awal bagi peneliti untuk melanjutkan dan mengungkap lebih dalam pemaknaan tentang ritual *Tarei Asyeik* bagi masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi.

Penelitian tentang tradisi⁸ masyarakat Kerinci sebenarnya telah banyak dilakukan. Sodri misalnya tentang *Kenduri Sko*, yaitu upacara adat setelah panen padi di Kelurahan Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Penelitian ini membahas tentang makna-makna yang terkandung dalam acara yang dilaksanakan dalam *Kenduri Sko*. Salah satu rangkaian acara dalam *Kenduri Sko* ini adalah *Tarei Asyeik*.⁹ Dalam *Kenduri Sko* ini, *Tarei Asyeik* dilaksanakan oleh masyarakat sebagai rasa syukur masyarakat atas hasil panen padi yang melimpah. Salah satu tujuan pelaksanaan *Tarei Asyeik* adalah sebagai rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diperolehnya.

Berbeda dengan Hendra Atmaja yang membahas tentang keberadaan kesenian *Rentak Awo* pada masyarakat Kerinci. *Rentak Awo* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Kerinci yang populer dan masih banyak peminatnya sampai sekarang. Pertunjukan kesenian *Rentak Awo* ditampilkan pada malam hari setelah sholat isya sampai sebelum shubuh.¹⁰ Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci.

⁸ Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Mursal Esten. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Jakarta. Angkasa Raya. 1993. Hlm 11.

⁹ Sodri. *Skripsi*. "Kenduri Sko: Upacara Setelah Panen Padi Kecamatan Gunung Raya". 2006. FIS-UNP.

¹⁰ Hendra Atmaja. *Skripsi*. "Keberadaan Kesenian Rentak Awo Pada Masyarakat Kerinci". 2006. FISIP-UNAND.

Peneliti tertarik untuk meneliti ritual *Tarei Asyeik* pada masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh. Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi sebagian besar menganut agama Islam, namun ritual persembahan terhadap roh-roh nenek moyang masih dilaksanakan melalui ritual *Tarei Asyeik*.. Realitas demikian tentu amat menarik untuk diteliti secara ilmiah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dilihat dari fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah ritual *Tarei Asyeik* pada masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, akan tetapi masyarakat masih tetap melaksanakan ritual *Tarei Asyeik* dan dianggap sakral¹¹ oleh masyarakat setempat hingga kini. Sementara di Indonesia nilai-nilai tradisi nenek moyang lambat laun sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak lagi relevan dengan kemajuan zaman.

Dengan demikian dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

(1) Bagaimana proses ritual *Tarei Asyeik*?; (2) Apa makna yang terkandung dalam aktivitas para pelaku dan peralatan selama ritual itu berlangsung?; (3) Mengapa ritual *Tarei Asyeik* tetap dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi?

¹¹ Hal yang sakral mempunyai aspek yang tidak kelihatan dan gaib. Makhluk-makhluk dan wujud-wujud sakral yang bermacam-macam, dewa-dewa, roh-roh, disembah karena menakutkan atau suci adalah sakral bagi pengikut mereka masing-masing dan disembah di dalam upacara-upacara dan diabadikan dalam kepercayaan mereka. Untuk menghindari kemungkinan timbulnya pencemaran hal-hal yang sakral dipagari dengan larangan-larangan atau tabu-tabu. Benda-benda sakral tidak boleh disentuh, dimakan atau didekati kecuali pada saat-saat tertentu atau oleh orang-orang yang secara khusus diberi otoritas. Elizabeth K. Nottingham. 2002. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Hlm.8-10

Jika dikaitkan dengan ritual *Tarei Asyeik*, *Tarei Asyeik* dianggap sakral oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi karena tidak sembarang orang yang bisa mengikuti ritual *Tarei Asyeik* dan terdapat hal-hal yang dilarang selama ritual itu berlangsung. Pemujaan roh-roh nenek moyang dilakukan secara khusus agar tidak terjadi kesalahan yang dapat mengganggu proses ritual *Tarei Asyeik*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan proses ritual *Tarei Asyeik* pada masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. (2) Mengetahui makna yang terkandung dalam aktivitas para pelaku dan peralatan ritual *Tarei Asyeik*. (3) Menjelaskan mengapa ritual *Tarei Asyeik* tetap dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah : (1) Sebagai dokumentasi tertulis tentang ritual *Tarei Asyeik*. Dengan penulisan ini dapat dimanfaatkan dan diketahui aktivitas dan makna ritual ini. (2) Dapat dijadikan referensi bagi siapa saja yang ingin mengkaji dan melakukan suatu penelitian yang senada dengan penelitian ini. (3) Dapat menambah referensi bagi instansi-instansi yang terkait mengenai ritual *Tarei Asyeik*.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kebudayaan melalui teori Interpretatif¹² oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz, manusia adalah makhluk yang bergantung kepada kebudayaan yang dihasilkannya sendiri, namun analisis atasnya bukanlah sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari

¹² Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 5

praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu.¹³

Ritual *Tarei Asyeik* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi merupakan suatu ritual yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaanya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktek atau kegiatan yang berhubungan dengan ritual tersebut.

Geertz memberikan pengertian kebudayaan menjadi dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna adalah representasi pola dari (*model of*), sedangkan sistem nilai adalah representasi dari pola bagi (*model for*).¹⁴ Untuk menghubungkan "pola dari dan pola bagi" atau sistem kognitif dengan sistem nilai, yaitu kaitan antara menerjemahkan sistem pengetahuan dan makna, Geertz mengatakan hal itu terletak pada sistem simbol. Jadi, pola bagi tindakan, kebudayaan ialah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. Sedangkan pola dari tindakan kebudayaan adalah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain sebagai wujud dari tindakan.¹⁵

Ritual *Tarei Asyeik* yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan representasi pola dari (*model of*) sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan untuk menghormati roh-roh leluhur, sedangkan makna dan nilai-nilai yang

¹³ Achmad F. Syaifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Kencana. Hlm 287

¹⁴ Nur Syam. 2007. *Madzab-Madzab Antropologi*. Yogyakarta. LKIS. Hlm 91

¹⁵ *Ibid*

terkandung dalam ritual *Tarei Asyeik* dan diyakini oleh masyarakat merupakan representasi pola bagi (*model for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan.

Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia juga berkomunikasi sesama manusia dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya.¹⁶ Dalam proses pelaksanaan ritual *Tarei Asyeik* pada masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi, masyarakat berhubungan¹⁷ dengan roh-roh nenek moyang mereka menggunakan upacara ritual yang berbentuk tarian.

Setiap kegiatan dan tingkah laku manusia tersebut diwujudkan dalam tindakan kebudayaan yang mempunyai ciri khas tersendiri, dan tingkah laku tersebut merupakan cerminan dari makna yang datang dari pemikiran individu yang dapat dilihat dari latar budaya tempat individu tersebut menjalankan tindakannya. Hal ini sesuai dengan konsep relativisme kebudayaan yang menyatakan setiap budaya merupakan konfigurasi unik yang memiliki cita rasa khas dan gaya serta kemampuan tersendiri.¹⁸

¹⁶ *Op. Cit.* Hlm 290

¹⁷ Berhubungan di sini dimaksudkan bahwa terjadi komunikasi religius antara masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi dengan roh nenek moyang mereka terdahulu. Suatu masyarakat yang didominasi oleh kepercayaan kepada banyak makhluk gaib yang mempengaruhi kehidupan, komunikasi yang didasarkan kepada kesakralan benda, komunikasi yang diungkap pada ritual dan memperhatikan hal-hal yang *taboo*, seperti pada suku-suku primitif adalah komunikasi religius. Bustanuddin Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 255-256

¹⁸ David Kaplan, Manners A. Albert. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 6

Lebih jauh Clifford Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah (1) sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dan informasi, dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan.¹⁹

Dari definisi di atas, kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktifitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna, makna tersebut diinterpretasikan dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktifitas manusia.

F. Batasan Konseptual

1. Ritual

Ritual²⁰ dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan religius yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan sesajen untuk menghormati roh-roh nenek moyang.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 288

²⁰ Sesuai dengan penjelasan Clifford Geertz, yang dipaparkan pada halaman 1.

2. *Tarei Asyeik* (Tari Asyeik)

*Tarei*²¹ *Asyeik*²² merupakan ritual persembahan untuk roh nenek moyang yang telah lama meninggal dengan menyediakan sesajian berupa makanan dari beras putih, beras kuning, beras hitam, beras merah, telur ayam, telur bebek, lemang lepat, ayam panggang, air jeruk, bermacam-macam bunga, daun sirih, dan lain-lainnya serta dilengkapi dengan sebilah keris. Dalam penelitian ini tari dilakukan oleh para penari disertai dengan *Serou Asyeik*²³ yang berisi pujian-pujian untuk roh-roh nenek moyang.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh (Kerinci), Provinsi Jambi. Kelurahan ini dipilih karena masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi hingga kini masih konsisten melaksanakan ritual *Tarei Asyeik* jika mendapat rezeki maupun mendapatkan musibah seperti sakit, tidak mendapat keturunan, atau tidak mendapat rezeki, dan juga bila ada yang bernazar agar terhindar dari malapetaka, maju dalam perdagangan, hasil panen melimpah dan lain sebagainya. Berbeda dengan daerah lain yang semula melaksanakan tradisi serupa, kini sudah jarang melakukan ritual *Tarei Asyeik*.

²¹ Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis dan indah. Soedarsono. 1977. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka Hlm 17

²² *Asyeik* artinya asik, yang berarti juga khusuk. Iskandar Zakaria. 1984. "Tambo Sakti Alam Kerinci". Hlm 9

²³ *Serou Asyeik* merupakan puji-pujian yang diucapkan oleh penari ketika melaksanakan ritual *Tarei Asyeik*. Zuntiria (65 tahun, ibu rumah tangga), Penari *Asyeik*. Wawancara 29 Desember 2009

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivistik²⁴ dengan pendekatan kualitatif.²⁵ Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang ritual *Tarei Asyeik* pada masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa/ gejala yang terjadi secara objektif. Penelitian ini dikategorikan etnografi, karena bermaksud untuk memahami ritual *Tarei Asyeik* secara alamiah sesuai dengan apa yang ada di lapangan, maka interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya dan tanpa direayasa (perspektif emik).

3. Pemilihan Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja (*Purposive sampling*), yaitu penarikan informan secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang telah diperkirakan memiliki pengetahuan luas dan memiliki pengalaman-pengalaman pribadi mengenai *Tarei Asyeik* secara mendalam. Teknik ini dipilih karena peneliti sudah memahami pemetaan subjek yang diyakini mengerti dan mengetahui mengenai ritual *Tarei Asyeik*.

Informan yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh-tokoh adat, tokoh agama, para penari yang melaksanakan ritual, serta masyarakat biasa

²⁴ Dalam paradigma ini tidak terdapat pemisahan atau jarak antara pengamat dengan masyarakat yang diteliti. Nasution. 1986. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. Hlm 4

²⁵ Penelitian kualitatif hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus terjun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama. *Ibid*, Hlm 5

yang pernah mengadakan proses ritual *Tarei Asyeik*. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 19 orang, yang terdiri dari tiga orang tokoh adat, tiga orang tokoh agama, empat orang penari yang melaksanakan ritual dan tiga orang yang pernah mengadakan *Asyeik*, empat orang dari masyarakat biasa yang pernah mengikuti ritual *Tarei Asyeik*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku, karena tidak sembarang orang bisa mengikuti proses ritual ini. Keterlibatan peneliti dengan para pelaku terwujud dalam bentuk keberadaan arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelakunya dan peneliti hanya mengamati aktivitas ritual berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan ritual tersebut.

Ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan pada malam hari di tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Observasi dilakukan selama tiga hari mulai dari persiapan ritual sampai saat ritual dimulai dan berakhir.

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data makna ritual *Tarei Asyeik* pada masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelum ke lapangan. Dalam wawancara mendalam peneliti

menggunakan bahasa Melayu Kerinci, karena hampir semua masyarakat menguasai bahasa tersebut dengan baik.

Wawancara dilakukan pada siang, sore dan pada malam hari di rumah ketika informan sedang istirahat. Selain itu wawancara juga dilakukan di saat sebelum dan sesudah pelaksanaan ritual *Tarei Asyeik*. Peneliti melihat peluang-peluang yang ada untuk dapat mewawancarai informan. Pada awalnya peneliti sempat dimarahi oleh seorang informan yang sudah cukup berumur dan sangat mendalami *Tarei Asyeik* karena menurutnya *Tarei Asyeik* bukanlah suatu hal yang harus dipublikasikan, itu akan membuat roh nenek moyang marah. Akhirnya peneliti mencari informan-informan lain yang juga memahami *Tarei Asyeik* dan mau memberikan informasi dan data kepada peneliti. Informan yang diwawancarai dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *Tarei Asyeik* yang dianggap tahu dan mengerti tentang ritual *Tarei Asyeik*. Dengan demikian bisa diperoleh informasi secara akurat yang bisa dipertanggung jawabkan secara metodologis dan ilmiah.

5. Validitas Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan triangulasi data dengan menggunakan beberapa orang sumber data (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda. Data yang sudah valid kemudian

dianalisis, sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang disiapkan dalam pedoman wawancara.

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistemik (tersusun) dan memeriksa berulang kali. Data dianggap valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda. Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dapat dianggap benar. Data dianggap valid jika didapat data dan informasi yang sama dari data penelitian sebelumnya.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Untuk itu, dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari Clifford Geertz²⁶ dengan langkah-langkah sebagai berikut :

²⁶ *Ibid*, Hlm. 287

a. Hermeneutik Data

Pada tahap hermeneutik data peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan ritual *Tarei Asyeik* dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Selanjutnya dilakukan proses memerinci data, memeriksa data, membandingkan data, dan mengkategorikan data yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai ritual *Tarei Asyeik*. Hermeneutik data berlangsung terus menerus baik pada saat tahap pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari "*native point of view*". Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai pokok permasalahan sehingga memudahkan menemukan makna pada setiap kategori.

c. Interpretatif direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai ritual *Tarei Asyeik* secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi tebal.

Sehingga dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa dan berikut makna-makna yang terkandung di dalamnya.²⁷

Tahap-tahap di atas merupakan sesuatu yang jalin menjalin, berulang dan terus-menerus selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, sehingga membentuk konfigurasi yang utuh. Dalam penelitian ini peneliti memahami ritual *Tarei Asyeik* dari sudut pandang masyarakat yang melaksanakannya, kemudian dari hasil memahami ritual dari sudut pandang masyarakat maka selaku peneliti berupaya menemukan makna dan setelah itu selaku peneliti memaparkan hasil penelitian itu dengan teori yang relevan sehingga menjadi jelas. Berdasarkan hasil pemahaman inilah peneliti menyusun laporannya dalam bentuk skripsi, dimana di sini peneliti mengungkapkan makna serta eksistensi ritual *Tarei Asyeik*.

²⁷ Clifford Geert. Dikutip dalam Nur Syam. 2007. *Mazhab-mazhab Antropologi*. Yogyakarta. LkiS. Hlm. 94

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN PONDOK TINGGI

A. Letak Geografis Kelurahan Pondok Tinggi

Berdasarkan cerita masyarakat, Pondok Tinggi berasal dari nama seorang putri yang bernama *Putai Rambut Panja*. Ketika sang putri dimarahi oleh kedua orang tuanya, ia menangis sambil bernyanyi di sebuah pondok. Lama kelamaan pondok itu menjulang tinggi sehingga dinamakan *Pondok Tinggi*.²⁸

Wilayah Kelurahan Pondok Tinggi terletak di bagian barat Pulau Sumatera tepatnya di antara 01 °41' sampai 02 °26' lintang selatan dan 101 °08' sampai 101 °40' bujur timur dengan suhu rata-rata 23 °C dan memiliki curah hujan yakni 400 mm/ tahun. Kelurahan Pondok Tinggi berada pada dataran tinggi, dengan ketinggian tanah 600 m dari permukaan laut. ²⁹ Kelurahan ini berada dalam Kecamatan Sungai Penuh yang berjarak sekitar 418 km dari Kota Jambi. Secara geografis Kelurahan Pondok Tinggi berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kelurahan Pasar Sungai Penuh dibatasi oleh jalan raya dan lapangan merdeka yang membatasi kedua wilayah ini.

Sebelah Selatan : Desa Lawang Agung dibatasi oleh jalan setapak.

Sebelah Timur : Desa Tanjung Bunga yang dibatasi oleh hamparan sawah masyarakat.

²⁸Wawancara dengan Nunyan Siti Ramah (65 tahun), Nantan Bagindo Ali (72 tahun). Wawancara dilakukan secara santai dimana Nunyan Siti Ramah duduk dengan santai sambil menyungah sirih.

²⁹ Data diperoleh dari catatan monografi Kantor Kelurahan Pondok Tinggi, Senin 12 Juli 2010

Sebelah Barat : Juga berbatasan dengan Kelurahan Pasar Sungai Penuh yang dibatasi langsung oleh pasar tradisional Tanjung Bajure.

Sejak awal tahun 2009 Kabupaten Kerinci dimekarkan menjadi dua wilayah administratif yang terpisah dengan berdirinya Kota Sungai Penuh. Kelurahan Pondok Tinggi berada dalam wilayah administratif Kota Sungai Penuh dengan luas wilayah 129 Ha. Secara administratif, keseluruhan luas wilayah Kelurahan Pondok Tinggi dibagi ke dalam 7 (tujuh) desa, yaitu Desa Sungai Jernih, Desa Aur Duri, Desa Pondok Agung, Desa Permanti, Desa Karya Bakti, Desa Koto Lebu, Desa Kelurahan Pondok.

B. Demografi/ Kependudukan

Penduduk Kelurahan Pondok Tinggi bersifat homogen, hampir 90% dari mereka merupakan penduduk asli setempat. Sebagian kecil sebagai pendatang yang berasal dari wilayah luar seperti Sumatra Barat, Sumatra Utara, bahkan dari daerah Jawa.

Jumlah penduduk Kelurahan Pondok Tinggi pada tahun 2009 tercatat sebesar 3.575 jiwa terdiri atas 1.751 jiwa perempuan dan 1.824 jiwa laki-laki yang tersebar di 7 (tujuh) desa. Total jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Aur Duri, sementara jumlah penduduk paling sedikit ditemukan di Desa Sungai Jernih.³⁰

Sistem kekerabatan yang berlaku di Kelurahan Pondok Tinggi adalah matrilineal yaitu garis keturunan seseorang menurut garis keturunan ibu. Seorang anggota masyarakat termasuk ke dalam klen ibunya.

³⁰ Kantor Kelurahan Pondok Tinggi. Tanggal 15 Juli 2010

C. Pendidikan

Pendidikan (formal dan non formal) merupakan suatu proses yang cukup penting dapat merubah perilaku pola pikir dari suatu masyarakat. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan pengetahuan dan pola pikir yang lebih luas dari orang yang berpendidikan. Kesadaran masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi terhadap pentingnya pendidikan sudah cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya orang tua yang ingin melanjutkan pendidikan anaknya ke SLTP atau ke SLTA, bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Hal ini dapat dilihat melalui data yang diperoleh dari kantor kelurahan anak-anak umumnya sudah memperoleh pendidikan. Tingkat pendidikan SD sebanyak 485 orang, SLTP sebanyak 575 orang, SLTA sebanyak 1.125 orang dan perguruan tinggi sebanyak 544 orang. Didukung juga dengan adanya prasarana pendidikan formal yang cukup memadai yaitu SD/ sederajat 6 buah, SLTP/ sederajat 2 buah, SLTA/ sederajat 1 buah, TK 2 buah, TPA 6 buah dan Lembaga pendidikan agama 1 buah. Jika dikaitkan dengan ritual Tarei Asyeik, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi proses pelaksanaan. Seperti yang dituturkan oleh H. Noerewan,³¹ ia menuturkan bahwa :

"Inin neh pado umumnyo pendidikan kitao pundaok ne lah tinggai-tinggai. Walaupun lah sulo tinggai uha tetap mengadeokan adot-adot nga diwarai ninaek dari duleo. Kitao katao uha nga sulo tinggai ijia gi mengadeakan asyeik neh tapi klo nyo lah dapuak musibah pasti mengadeakan asyeik ataupun nyo sakaik intok ubuak dinga asyeik gea karno ijuak sagalo panyakaik andae diubot duto. Citohlao uha nga sulo juak sampae lebih kuak lao nyo mangadeakannyo."

³¹ H. Norewan, BA (78 tahun, Pensiunan) Tokoh Adat dan Tokoh Agama. Wawancara dilakukan dengan santai karena informan sudah terbiasa diwawancarai untuk penelitian-penelitian lain di Kabupaten Kerinci. Wawancara juga diselengi dengan suara burung merpati yang dimiliki oleh informan. Wawancara tanggal 20 Juli 2010.

Artinya :

”Sekarang pada umumnya pendidikan masyarakat Pondok Tinggi sudah tinggi. Tapi walaupun sudah tinggi orang tetap melaksanakan adat-adat yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu. Kita bilang orang yang sekolah tinggi tidak lagi mengadakan *Asyeik* ini tapi kalau dia mendapat musibah pasti mengadakan *Asyeik* ataupun dia sakit, minta obat dengan *Asyeik* juga karena tidak semua penyakit bisa diobati oleh dokter. Begitu pula dengan orang yang tidak sampai sekolahnya lebih sering pula mengadakan *Asyeik*.”

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Dpt. Bagindo Ali,³² ia mengungkapkan bahwa :

”Kitao juak andae menekok sapo woa nga mangadeakan Asyeik neh. Kitao katao uha nga sulo tinggai ijuak cayao dinga Asyeik neh tapi kenyataannyo adea gea sebagian uha toh nga mengadeakannyo karno dapuak kemalangan. Jadi musibah toh juak asndae kitao menolaknyo.”

Artinya :

”Kita tidak bisa menebak siapa-siapa saja yang melaksanakan *Asyeik* ini. Kita mengira orang yang berpendidikan tinggi tidak percaya dengan adanya *Asyeik* ini tapi kenyataannya ada juga sebagian dari mereka yang melaksanakannya karena mendapat kemalangan. Musibah tidak bisa kita menolaknya.”

Berdasarkan hasil penuturan informan di atas, jika dihubungkan dengan ritual *Tarei Asyeik* tingkat pendidikan ini tidak mempengaruhi proses pelaksanaannya. Meskipun masyarakat sudah memiliki pendidikan yang tinggi tetapi mereka juga masih melaksanakan ritual *Tarei Asyeik*, begitu pula sebaliknya bagi orang-orang yang berpendidikan rendah juga masih melaksanakan ritual *Tarei Asyeik* sesuai dengan tata cara ritual.

³² Dpt. Bagindo Ali (72 tahun, pensiunan) Tokoh Masyarakat. Wawancara tanggal 13 Juli 2010

D. Agama

Penduduk Kelurahan Pondok Tinggi hidup berdampingan memiliki bermacam-macam agama. Terdapat lima agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi yaitu Islam (3.533 orang), Katolik (2 orang), Protestan (12 orang), Hindu (4 orang), dan Budha (24 orang).³³ Islam merupakan agama mayoritas penduduk, diikuti oleh Budha, Kristen, Hindu dan kemudian Katolik.

Sebagian besar masyarakat Pondok Tinggi menganut agama Islam sehingga mereka memiliki 2 buah masjid dan 7 mushalla. Salah satunya adalah Masjid Agung Pondok Tinggi, masjid ini merupakan masjid kebanggaan bagi masyarakat Pondok Tinggi karena selain bentuk arsitekturnya yang unik, masjid ini juga mempunyai arti sejarah yang begitu kuat sekali terutama bagi perkembangan syiar Islam. Selain tempat ibadah masjid ini juga digunakan masyarakat untuk belajar Al Quran, Badan kontak majelis taklim dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Selain masjid, terdapat juga mushalla yang tersebar di setiap desa bahkan ada yang memiliki 2-3 mushalla dalam satu desa. Mushalla merupakan tempat sarana pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya seperti TPA, Majelis Taklim dan kegiatan wirid remaja. Meskipun masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi menganut agama Islam, mereka tetap menjalankan tradisi ritual *Tarei Asyeik* yang diwarisi oleh leluhur mereka.

³³ *Ibid*

E. Mata Pencaharian dan Perekonomian

Kelurahan Pondok Tinggi berada pada dataran tinggi. Mata pencaharian penduduk cukup beragam, diantaranya petani (75 orang), buruh tani (35 orang), buruh/swasta (93 orang), pegawai negeri (104 orang), pengrajin (23 orang), pedagang (250 orang), peternak (11 orang), montir (5 orang), dokter (4 orang), sopir (15 orang), ojek (209 orang), TNI/POLRI (21 orang).³⁴

Sebagian masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi bermata pencaharian sebagai pedagang, hal ini sangat beralasan karena lokasi Kelurahan Pondok Tinggi yang berada dekat pusat kota dan berseblahan dengan pasar tradisional *Tanjung Bajure*. Ada juga masyarakat yang bertani karena kondisi lingkungan yang sangat mendukung pada dataran tinggi.

F. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Dalam Kelurahan Pondok Tinggi terdapat prasarana kesehatan, diantaranya puskesmas 3 buah, poliklinik/balai pengobatan 24 buah, posyandu 3 buah, toko obat 4 buah dan tempat praktek dokter 3 buah. Masyarakat juga telah memiliki 4 dokter umum, 1 dokter gigi, dan 4 bidan desa. Kegiatan kesehatan yang rutin dilakukan di Kelurahan Pondok Tinggi adalah pemberian vaksin pada balita, diantaranya adalah vaksin polio, cacar dan DPT. Selain itu ada beberapa kegiatan lainnya seperti penimbangan balita, sosialisasi kesehatan anak, keluarga, dan masyarakat yang dilakukan di Puskesmas dan juga posyandu di setiap desa. Di lihat dari segi sarana kesehatan, masyarakat sudah memiliki sarana kesehatan

³⁴ *Ibid*

yang cukup memadai, tetapi ada sebagian masyarakat yang masih menggunakan ritual *Tarei Asyeik* sebagai tempat sarana pengobatan tradisional.

G. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang merupakan simbol bunyi dan dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk berhubungan dan bekerja sama antar individu dan kelompok. Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi sebagian besar penduduknya adalah penduduk asli Kerinci sehingga dalam berkomunikasi antara sesama penduduk biasanya menggunakan bahasa Kerinci dengan logat khas Pondok Tinggi.

Selain bahasa Kerinci, masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi juga bisa menggunakan bahasa Jambi, bahasa Minang dan Bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa ini biasanya digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari luar daerah Kerinci.

H. Tradisi Masyarakat Pondok Tinggi

1. Kenduri *Sko*

Kenduri *Sko* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi hingga saat ini. Kenduri *Sko* dilaksanakan satu kali dalam sepuluh tahun. Tradisi ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas kesejahteraan dengan hasil panen yang melimpah kepada roh roh nenek moyang. Rasa syukur ini diwujudkan dengan pensucian benda-benda sejarah peninggalan nenek moyang terdahulu, pemberian gelar adat, makan bersama, dan pesta kesenian.

2. *Ngalei Ndua* (Membersihkan Parit di Pinggir Sawah)

Ngalei Ndua adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan masyarakat satu kali dalam tiga tahun untuk turun bersama-sama ke sawah yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. Tradisi ini bertujuan untuk membersihkan parit-parit (sungai kecil) yang mengelilingi sawah penduduk. Selain itu, tradisi ini juga dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil panen dengan membuat perairan yang baik.

3. *Tuwae-tuwae Padoi* (Pesta Panen Padi)

Tuwae-tuwae Padoi merupakan makan bersama yang dilakukan masyarakat setelah panen padi. Masyarakat berkumpul di Balai Adat³⁵ dengan membawa beberapa buah *Nasei Ajuak*³⁶ dan makanan lain yang melengkapi.

4. *Pnao* (Berbalas Pantun)

Pnao dilaksanakan dalam acara-acara yang diadakan oleh masyarakat, seperti acara adat, perkawinan, syukuran, pengajian, kelahiran, bahkan pada acara kematian. Tradisi *Pnao* ini dilaksanakan oleh para ninik mamak dalam keluarga besar masyarakat yang bersangkutan.

5. *Bencuak* (Silat Tradisional)

Bencuak merupakan salah satu bentuk silat tradisional yang masih dilaksanakan masyarakat dalam pembukaan acara-acara adat dan penyambutan tamu-tamu (orang-orang terhormat) yang datang ke Kelurahan Pondok Tinggi. *Bencuak* biasanya dilaksanakan oleh para pemuda setempat. Tradisi ini bertujuan memperlihatkan adanya keberanian yang dimiliki oleh seorang

³⁵ *Balai Adat* adalah suatu tempat yang luas yang digunakan masyarakat untuk musyawarah dan acara-acara adat.

³⁶ *Nasei Ajuak* adalah nasi yang dibungkus dalam daun.

pemuda Kelurahan Pondok Tinggi dalam menjaga keamanan wilayah setempat.

6. Ritual *Tarei Asyeik*

Ritual *Tarei Asyeik* adalah salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini dalam rangka untuk menghormati serta meminta petunjuk kepada roh-roh nenek moyang. Ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan jika ada yang mendapat musibah (kemalangan) dan pelaksanaan niat (nazar), seperti sakit, belum mendapat keturunan, atau kurang mendapat rezeki, dan juga bila ada yang bernazar agar terhindar dari malapetaka, sukses dalam perdagangan, hasil pertanian meningkat dan lain sebagainya.³⁷

³⁷ Iskandar Zakaria. 1984. "Tambo Sakti Alam Kerinci". Hlm 10

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ritual *Tarei Asyeik* dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi jika ada yang mendapat kemalangan, sakit, tidak mendapat keturunan, atau tidak mendapat rezeki, dan juga bila ada yang bernazar agar terhindar dari malapetaka, maju dalam perdagangan, banyak hasil tani dan lain sebagainya. Masyarakat masih melakukan tradisi tersebut karena dinilai penuh makna. Tradisi ini diyakini masyarakat bisa melindungi mereka dari segala marabahaya yang akan mengancam kampung mereka serta dapat memberikan penyembuhan untuk penyakit yang sulit diobati secara medis.

Ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan pada malam hari, hal ini bertujuan agar para penari lebih mudah berkonsentrasi memanggil roh-roh nenek moyang. Pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh seorang *Imam Nan Barempak*, diikuti oleh para penari dan *Uhang Jadoi* beserta keluarganya. Dalam proses pelaksanaannya terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan antara lain *Ngajun Alat* (mempersiapkan semua perlengkapan), *Nguak* (menjauhkan segala yang tidak baik), *Bacelak* (membersihkan), *Manggae* (memanggil roh-roh nenek moyang), *Madu Ama* (fokus pada yang satu), *Mukak Pasah* (meminta berkah), *Magih Hulubalea Maka* (memberi makan hulubalang). Setiap aktivitas dilakukan dalam rangka membersihkan jiwa dan raga para pelaku *Tarei Asyeik* dan masyarakat setempat sehingga masyarakat dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan lancar.

Pada masing-masing kegiatan mengandung makna yang diyakini oleh masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut. Perlengkapan dan benda-benda ritual yang digunakan yaitu beras putih, beras kuning, beras hitam, beras merah, *Ulu Nasai*, *Ulu Guloa*, telur ayam, telur bebek, lemang *Kaeh*, ayam panggang, jeruk, tujuh macam bunga, daun sirih, rokok. Dalam berbagai perlengkapan dan benda-benda yang digunakan tersebut juga mempunyai makna yang diyakini oleh masyarakat tersebut.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan menggambarkan pemaknaan ritual *Tarei Asyeik*. Banyak hal lain yang perlu dikaji tentang *Tarei Asyeik*, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti *Tarei Asyeik* dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini berguna untuk pemahaman kita mengenai *Tarei Asyeik* secara keseluruhan dan mendalam. Pengkajian *Tarei Asyeik* dari sudut pandang berbeda akan meningkatkan pemahaman pembaca tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan *Tarei Asyeik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Alimin, dkk. 2006. *Adat dan Budaya Daerah Kerinci*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Atmaja, Hendra. 2006. "Keberadaan Kesenian Rentak Awo Pada Masyarakat Kerinci". FISIP-UNAND: *Skripsi*.
- Benyamin. 2005. "Profil Kebudayaan Kerinci". [Internet]. Available From : (<http://www.kerincikab.go.id>) [Accesed 21 April 2009]
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan* . Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland, A William. 1999. *Antropologi* . Jilid 2 Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, David, Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid 1 Jakarta: UI Press.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nottingham, Elizabeth. 2002. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pals, L. Daniel. 2001. *Sevent Teories Of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- Saefuddin, Achmat Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Sodri. 2006. "Kenduri Sko : Upacara Setelah Panen Padi Kecamatan Gunung Raya". FIS-UNP: *Skripsi*.

- Soedarsono. 1977. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Syam, Nur. 2007. *Mazhab-mazhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS.
- Zakaria, Iskandar. 1984. Tambo Sakti Alam kerinci.